

**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP
KUALITAS LABA**
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 - 2017)

Novita Anggraini¹, Nurzi Sebrina², Mayar Afriyenti³

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: novitanggraini710@yahoo.com

Abstract: *This research aims to examine the effect of intellectual capital of earnings quality. Population in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014 to 2017. The sample of study was determined by using purposive sampling method, and that total sample 52 manufacturing companies. The data used is secondary data. The technique of collecting data by documentation at www.idx.com. The analytical method used is Panel Regression Analysis with Eviews8 software. The results showed that the variables of Value Added Capital Employed (VACA) had a significant positive effect on Earning quality. Value Added Human Capital (VAHU) had no effect on Earning quality and Structural Capital Value Added (STVA) had no effect on earning quality.*

Keywords: *Earning Quality; Earning response coefficient; value added; capital employed human capital; structural capital*

How to cite (APA 6th style)

Novita, Anggraini., Sebrina, Nurzi., & Afrianti, Mayar (2019). Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1) Seri C, 369-387.

PENDAHULUAN

Informasi dalam laporan keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang relevan. *International Accounting Standards board* (IASB) menyatakan bahwa laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan yang meliputi relevansi, penyajian jujur, dapat dibandingkan, ketepatan waktu, dapat diverifikasi dan dapat dipahami agar berguna untuk pengambilan keputusan.

Salah satu informasi laporan keuangan yang paling penting adalah informasi laba. Pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SAFC) No. 1 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985) dalam Mulyani., *et al* 2007).

Laba merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan dari suatu perusahaan yang digunakan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis

perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan pengguna laporan. Menurut Subramanyam (2010:136) perusahaan memiliki laba berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat.

Teori kualitas laba untuk pertama kalinya dibesarkan oleh analisis keuangan dan pialang saham karena mereka percaya bahwa laba yang dilaporkan tidak akan menunjukkan kekuatan laba perusahaan sehingga mereka menelitinya, namun para ahli keuangan belum dapat mencapai perhitungan independen dari kualitas laba. Pratt (2003) telah mendefinisikan kualitas laba sebagai tingkat yang berbeda dari laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dengan laba nyata. Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan kualitas laba berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: (1) properti rangkaian waktu dari penghasilan dengan menggunakan konsep persistensi, variabilitas dan prediktabilitas (2) hubungan antara pendapatan, uang tunai, dan akrual (3) karakteristik kualitatif yang dipilih dalam Kerangka Konseptual FASB (Relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi) dan (4) keputusan implementasi. Selain itu, menurut Subramanyam (2010:144) kualitas laba juga mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memiliki karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan harga saham (Widayanti, 2014). Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar, dengan kata lain laba yang dilaporkan harus memiliki kekuatan respon (*power of response*). Menurut Boediono (2005), “laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba yang baik, yang dapat diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC)”. Dechow., *et al* (2010) juga menyatakan bahwa kualitas laba yang dilihat dari respon investor terhadap laba dapat diukur dengan ERC.

ERC (*Earning Response Coefficient*) merupakan tolak ukur *abnormal return* saham sebagai reaksi dari *unexpected earnings* (komponen laba abnormal) yang dilaporkan oleh emiten yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2015:154). ERC didefinisikan sebagai efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada return saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba/rugi tersebut (Tiolemba & Ekawati, 2008). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya koefisien respon laba (*Earning Response Coefficient*).

Menurut Scott (2015) teori efisiensi pasar mengindikasikan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi baru. Semakin besar laba maka reaksi investor akan semakin tinggi untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba sangat menentukan tinggi rendahnya *Earnings Response Coefficient* atau ERC. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Konsep kualitas laba telah dibahas secara luas, namun masih belum ada kesepakatan tentang definisi dan pengukurannya, Penman dan Zhang (2002), menjadikannya konsep yang sulit dipahami. Chan *et al* (2001) berpendapat bahwa ketika laba lebih dekat dengan arus kasakan menghasilkan kualitas laba yang lebih tinggi. Penman dan Zhang (2002) mempertimbangkan ketekunan untuk menjadi salah satu karakteristik kualitas laba yang merupakan dari perspektif relevansi nilai. Schipper dan Vincent (2003) menilai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatannya pada pengambilan keputusan (*decisionusefulness*) yang didefinisikan dalam hal relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi, sebagai kriteria untuk menilai kualitas laba.

Informasi lain yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perusahaan selain dari informasi laba, yaitu *Intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah bidang yang menarik

bagi banyak pihak, seperti pemegang saham, investor institusi, sarjana, pembuat kebijakan dan manajer. Menurut Holland (2002) informasi keuangan tidak cukup menjadi dasar bagi investor dalam memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan, karena pada laporan keuangan lebih didominasi oleh informasi yang menunjukkan kinerja manajemen tentang penciptaan nilai dan beberapa unsur dari asset tidak berwujud tidak dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan serta pengukurannya, seperti *intellectual capital*.

Fenomena mengenai *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (Yuniasih *et al.*, 2010). PSAK No. 19 (revisi 2009) menjelaskan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Bontis (1998) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai segala sesuatu yang ada dalam perusahaan terkait sumber daya tak berwujud, termasuk proses yang dilakukan perusahaan dalam mengolah sumber daya tersebut. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menggaris bawahi fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi produksi barang material, tetapi berfokus pada penciptaan *intellectual capital* (Chen, *et al.* 2005).

Intellectual Capital merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan. *Intellectual capital* terkait dengan keunggulan kompetitif, keunggulan kompetitif ini dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan seiring dengan meningkatnya kinerja *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. *Intellectual capital* dapat dikatakan baik jika perusahaan dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi karyawannya agar dapat berinovasi dan dapat meningkatkan produktivitasnya, serta memiliki sistem dan struktur yang dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Sayyidah, 2017). Menurut Mojtahedi (2013) *Intellectual Capital (IC)* merupakan kelompok asset pengetahuan yang dikaitkan dengan organisasi dan paling signifikan berkontribusi dalam keunggulan kompetitif perusahaan dan menambah nilai perusahaan dimata pemangku kepentingan.

Bagi sebuah perusahaan, *intellectual capital* mampu menciptakan *value added* demi tercapai keunggulan kompetitif bagi perusahaan melalui inovasi yang dikembangkan dari *intellectual capital* tersebut (Artinah dan Muslih, 2011). Semakin tinggi nilai suatu perusahaan akan meningkatkan harga pasar, harga pasar yang tinggi menunjukkan tingginya reaksi pasar terhadap informasi laba yang disampaikan, hal ini menandakan bahwa laba yang disampaikan telah berkualitas. Penelitian Dumay dan Tull (2007) menyatakan bahwa pengungkapan dari elemen elemen IC dalam laporan keuangan pada perusahaan yang sensitif terhadap harga dapat berpengaruh terhadap nilai *cummulative abnormal return (CAR)* pada harga saham perusahaan, dan pasar lebih merespon pengungkapan elemen-elemen kekayaan internal perusahaan.

Besaran *Intellectual Capital (IC)* pada sebuah perusahaan dapat diukur dengan menggunakan model VAIC, berdasarkan penelitian Pulic (1998) yang mengembangkan sebuah metode pengukuran tidak langsung *intellectual capital* dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. Keunggulan metode VAIC ini adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai jenis dan sumber perusahaan. Komponen utama VAIC dapat dilihat dari sumber daya yaitu *Capital Employed (Value Added Capital Employed - VACA)*, *human capital (Value Added Human Capital - VAHU)*, *structural capital (Struktural Capital Value Added - STVA)*.

Value Added Capital Employed (VACA) menunjukkan *value added* yang diperoleh perusahaan karena menjalankan aktivitas perusahaan dengan memanfaatkan dana yang dimiliki perusahaan, dana tersebut berupa *capital asset* yang dimiliki perusahaan.

Pengelolaan asset yang efektif dan efisien akan berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Tingginya aktivitas perusahaan menunjukkan aset pendukung produksi yang dimiliki perusahaan sudah canggih sehingga keinginan konsumen dapat dipenuhi. Peningkatan produksi dan penjualan tersebut akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan menarik reaksi investor terhadap perusahaan tersebut. Chen (2005) menyatakan bahwa *Value Added Capital Employed (VACA)* berpengaruh positif terhadap reaksi investor. Tingginya reaksi investor akan menyebabkan perubahan pada harga saham perusahaan dan akan berpengaruh pada nilai *earning respose coefficient (ERC)*. Tinggi rendahnya nilai ERC akan menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan.

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added (VA)* yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan perusahaan. VAHU menunjukkan bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan untuk karyawan mencerminkan bagaimana kompetensi yang dimiliki karyawan, karena perusahaan memberikan gaji sesuai dengan kompetensi yang dimiliki karyawan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki karyawan maka posisi dan jabatan serta bonus yang diterima karyawan akan semakin tinggi sehingga hal ini akan meningkatkan motivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik juga bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan karena tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dapat mendukung kualitas laporan yang dihasilkannya sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang baik pula. Semakin tinggi investasi perusahaan untuk meningkatkan perilaku produktif karyawannya, termasuk yang berhubungan dengan motivasi pengawasan dan peningkatan kinerja karyawannya dalam rangka meningkatkan keahlian karyawan maka akan semakin tinggi pula nilai tambah yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pramanda & Husnah (2014) dan mojtahedi (2013) menemukan hubungan signifikan positif *human capital* terhadap kualitas laba.

Structural Capital Value added (STVA) menunjukkan berapa banyak jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA secara efisien. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, *database*, budaya organisasi, filosofi manajemen. Dengan kata lain, *structural capital* merupakan sarana prasarana yang mendukung kinerja perusahaan yang akan tetap ada walaupun karyawan perusahaan meninggalkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu individu didalamnya untuk mencoba hal baru, untuk belajar lebih banyak, sehingga kinerja perusahaan tersebut akan meningkat. Peningkatan kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham dan reaksi investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga akan mencerminkan bagaimana kualitas laba perusahaan tersebut dimata investor. Hermanus (2013) Pemanfaatan *Structural capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *Structural capital* dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat berdampak pada laba perusahaan, dimana laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Mojtahedi (2013) juga menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *Structural capital* dengan kualitas laba

Pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang maksimal serta seimbang dapat meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan berdampak pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang semakin meningkat, maka tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) khususnya investor juga meningkat. Bagi investor, perusahaan tersebut dapat berpotensi mendapat profit tinggi dimasa depan sehingga tingkat pembelian atas saham perusahaan juga meningkat. Jika permintaan saham pada perusahaan tersebut naik, maka harga saham dipasar juga akan ikut naik sehingga return

saham meningkat dan memberi pengaruh pada koefisien respon laba perusahaan. Scott (2015) menemukan bahwa besaran ERC yang tinggi menunjukkan kualitas laba yang tinggi.

Hubungan antara *intellectual capital* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dengan kualitas laba telah dibuktikan secara empiris oleh Sarea, *et al* (2016) pada perusahaan yang terdaftar di bursa Bahrain dengan *discretionary accrual* (DA) sebagai proxy dari kualitas laba. Selain itu, Mojtahedi, *et al* (2013) juga telah menemukan hubungan yang signifikan positif antara ketiga komponen *intellectual capital* terhadap kualitas laba. Sementara itu, Darabi, *et al* (2012) yang menemukan hubungan signifikan positif antara *Human Capital* terhadap kualitas laba, sementara *capital employee* dan *structural capital* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Di Indonesia, Pramanda, *et al* (2014) menemukan hubungan signifikan positif antara *human capital* terhadap kualitas laba dan hubungan signifikan negatif antara *capital employee* dan *structural capital* terhadap kualitas laba.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menggunakan *discretionary Accrual* sebagai proxy kualitas laba. *discretionary accrual* menilai kualitas laba dari nilai akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan/diskresi manajemen. Sementara IC dalam penelitian ini lebih dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai, sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih *Earning Response Coefficient* (ERC) sebagai proxy dari kualitas laba, karena juga menilai kualitas laba berdasarkan relevansi nilainya. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut dapat terjadi karena penggunaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan dalam penciptaan nilai perusahaan. Selain itu penelitian mengenai *intellectual capital* ini penting untuk dilakukan karena perusahaan-perusahaan saat ini masih belum menyadari akan pentingnya penerapan *intellectual capital*, pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang efektif dan efisien serta masih minimnya informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan yang diungkapkan yang memiliki kontribusi dalam hal penciptaan nilai bagi suatu perusahaan.

Penelitian tentang kualitas laba dan *intellectual capital* ini belum banyak dilakukan di Indonesia, kebanyakan penelitian meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chayati dan Kurniasih (2014), Juwita dan Angela (2016), Solikhah, *et al* (2010), Chen, *et al* (2005) dan masih banyak penelitian lainnya.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Efisiensi Pasar

Menurut Scott (2015) Teori pasar yang efisien mengindikasikan bahwa pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi baru. Teori hipotesa pasar setengah kuat melandasi tentang *value relevance* informasi laba (pengaruh pengumuman laba terhadap reaksi investor). *Value relevance* informasi laba membuktikan bahwa laba memiliki relevansi nilai yang diketahui dari pengaruhnya terhadap reaksi investor yang digambarkan dalam harga saham. Semakin besar laba maka reaksi investor akan semakin tinggi untuk mengukur *value relevance* informasi laba atau untuk mengetahui hubungan laba terhadap retur saham dapat diukur menggunakan *earning response coefficient* (ERC).

Menurut Sir *et al.*, (2010) Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual, maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. *Efficient markets hypothesis* (EMH) menjadi salah satu tema yang membahas reaksi pasar terhadap informasi yang disajikan di pasar modal. EMH

menyatakan bahwa pasar saham merupakan pasar yang efisien, yaitu kondisi dimana harga sekuritas secara penuh merefleksikan semua informasi yang tersedia.

Resources Based Theory

Resources Based Theory membahas bagaimana perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai keunggulan kompetitif (Yuskar dan Novita, 2014).

Kualitas laba

Menurut Subramanyam (2010:144) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba yang memiliki nilai relevansi tinggi berarti laba tersebut berkualitas dan bermanfaat bagi investor dan pengguna informasi laporan keuangan lainnya. Laba berkualitas tinggi jika informasi laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar.

Dechow *et al* (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai “*higher quality earnings provide more information about the futures of a firm financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker*”. Bangun (2014) menyatakan bahwa rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kekeliruan bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Scott (2015) mendefinisikan kualitas laba sebagai besarnya probabilitas dari diagonal utama dalam hubungannya dengan sistem informasi. Semakin tinggi probabilitas ini, maka semakin tinggi ERC yang diharapkan, jika investor dapat melihat dengan baik prospek masa depan kinerja perusahaan dari kinerja saat ini.

Intellectual Capital (IC)

Pulic (2001) dalam Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai seluruh karyawan, perusahaan dan kemampuan mereka dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Mojtahedi (2013) *Intellectual Capital (IC)* merupakan kelompok aset pengetahuan yang dikaitkan dengan organisasi dan paling signifikan berkontribusi dalam keunggulan kompetitif perusahaan dan menambah nilai perusahaan dimata pemangku kepentingan.

Intellectual Capital (IC) seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dapat mengetahui penilaian pasar dengan menggunakan metode pengukuran *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*, yaitu dengan melihat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan nilai yang dimiliki perusahaan tersebut (Pulic, 1998). Pada umumnya para peneliti membagi IC menjadi tiga komponen, yaitu : *Capital Employed (CE)*, *Human Capital (HC)* dan *Structural Capital (SC)*.

Menurut Pulic (1998) *Capital employee* dapat didefinisikan sebagai jumlah modal atau dana keuangan yang dimanfaatkan dalam aset perusahaan. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa semakin tinggi nilai *capital employed* perusahaan maka semakin efisien pengelolaan *capital employed* perusahaan berupa bangunan, tanah, peralatan ataupun teknologi yang mudah dibeli dan dijual dipasar pada perusahaan yang bersangkutan. *Human Capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan attitude. Menurut Bontis (2004) dalam Wadikorin (2010) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. *Structural Capital* merupakan pengetahuan dalam organisasi yang independen dari orang orang atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tetap tinggal dalam perusahaan meskipun karyawan tersebut meninggalkan perusahaan (saleh, *et al* : 2008)

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) Terhadap Kualitas Laba

Capital employed merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya berupa aset perusahaan. VACA menunjukkan *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan karena menjalankan aktivitas perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. VA adalah hasil penjualan dan pendapatan lain dikurangi dengan beban pokok produksi (selain beban karyawan) sedangkan *capital employed* merupakan total aset dari suatu perusahaan. Peningkatan *value added* dapat dicapai jika perusahaan melakukan pembelian untuk menambah nilai aset atau pertukaran aset lama yang kurang efisien dengan aset baru yang lebih efisien sehingga dapat mendukung aktivitas produksi perusahaan. Pengelolaan aset yang efektif dan efisien akan berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Tingginya aktivitas perusahaan menunjukkan aset pendukung produksi yang dimiliki perusahaan sudah canggih sehingga keinginan konsumen dapat dipenuhi. Peningkatan produksi dan penjualan tersebut akan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan menarik reaksi investor terhadap perusahaan tersebut.

Untuk meningkatkan kinerja dan laba perusahaan dimasa mendatang, perusahaan perlu meningkatkan investasi terhadap VACA. VACA merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk mencapai keinginan investor dan calon investor, yaitu perusahaan bisa tetap eksis dan terus berkembang dimasa depan, hal itu tercermin dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dana dan aset yang dimilikinya. Tingginya reaksi investor dan calon investor terhadap perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan mempengaruhi nilai ERC perusahaan dan akan berdampak terhadap kualitas laba perusahaan tersebut.

Chen (2005) menyatakan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap reaksi investor. Tingginya reaksi investor akan menyebabkan perubahan pada harga saham perusahaan dan akan berpengaruh pada nilai koefisien respon laba (ERC). Tinggi rendahnya nilai ERC akan menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa VACA memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Khajavi, et al (2016) dan Mojtahedi et al (2013) menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *capital employee* dengan kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis pertama, yaitu :

H1: *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) Terhadap Kualitas Laba

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan perusahaan. VAHU menunjukkan bahwa gaji dan tunjangan yang diberikan untuk karyawan mencerminkan bagaimana kompetensi yang dimiliki karyawan, karena perusahaan memberikan gaji sesuai dengan kompetensi yang dimiliki karyawan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki karyawan maka posisi dan jabatan serta bonus yang diterima karyawan akan semakin tinggi sehingga hal ini akan meningkatkan motivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya.

Pengelolaan sumber daya manusia yang baik juga bisa meningkatkan kualitas laporan keuangan karena tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dapat mendukung kualitas laporan yang dihasilkannya sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang baik pula. Semakin tinggi investasi perusahaan untuk meningkatkan perilaku produktif karyawannya, termasuk yang berhubungan dengan motivasi pengawasan dan peningkatan kinerja karyawannya dalam rangka meningkatkan keahlian karyawan maka akan semakin tinggi pula nilai tambah yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pramanda & Husnah (2014) dan Mojtahedi (2013) menemukan hubungan signifikan positif *human capital* terhadap kualitas laba.

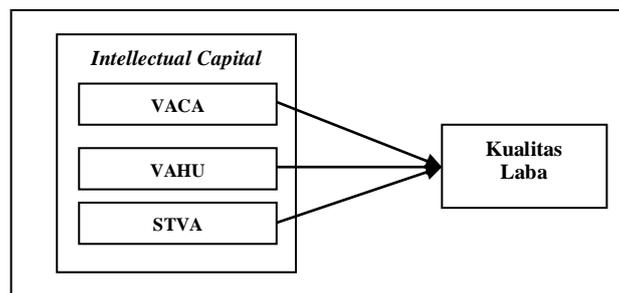
H2: *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) Terhadap Kualitas Laba

Structural Capital Value added (STVA) menunjukkan berapa banyak jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA secara efisien. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, *database*, budaya organisasi, filosofi manajemen. Dengan kata lain, *structural capital* merupakan sarana prasarana yang mendukung kinerja perusahaan yang akan tetap ada walaupun karyawan perusahaan meninggalkan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu individu didalamnya untuk mencoba hal baru, untuk belajar lebih banyak, sehingga kinerja perusahaan tersebut akan meningkat. Peningkatan kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham dan reaksi investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga akan mencerminkan bagaimana kualitas laba perusahaan tersebut dimata investor. Hermanus (2013) Pemanfaatan *Structural capital* secara efisien menunjukan adanya peningkatan kemampuan *Structural capital* dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat berdampak pada laba perusahaan, dimana laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Mojtahedi (2013) juga menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *Structural capital* dengan kualitas laba.

H3: *Structural Capital Value added* (STVA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat dengan dua variabel atau lebih dalam Sugiyono (2008:11 Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan hubungan *Intellectual Capital* yang terdiri dari tiga komponen yaitu *Value Added Capital Employee* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang diukur dengan *earning response coefficient*.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017	157
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap tahun 2014-2017	(26)
Perusahaan yang tidak memakai satuan mata uang rupiah untuk laporan keuangannya	(27)
Perusahaan memiliki laba dan ekuitas negatif selama periode penelitian yaitu tahun 2014 -2017	(38)
Perusahaan yang tidak memiliki informasi tanggal publikasi laporan keuangan dan harga saham harian selama periode pengamatan dan data lain terkalit penelitian	(14)
Total sampel	52

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan dan data harga saham harian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data laporan keuangan dan tanggal publikasi laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Data harga saham perusahaan dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari website <http://finance.yahoo.com>.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan diolah menjadi suatu hasil penelitian (Sekaran, 2013). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengakses laporan keuangan dan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017 melalui website www.idx.co.id untuk memperoleh laporan keuangan dan <http://finance.yahoo.com> untuk memperoleh data harga saham.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah kualitas laba dan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah *intellectual capital* (*value added capital employee* – VACA, *value added human capital* – VAHU dan *structural capital value added* – STVA). Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *Earning response coefficient* (ERC). *Earnings response coefficient* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2009). ERC diperoleh dari nilai slope α_1 pada hubungan CAR dengan UE yaitu :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} : Abnormal return kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan

U_{eit} : Unexpected earnings

α_1 : *Earnings response coefficient*

ε_{it} : Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t

Menurut (Tandelilin, 2010) CAR dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$CAR_i = AR_{i,t} \sum_{a=t_3}^t$$

Keterangan:

CAR_i : Akumulasi Return Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas i pada waktu t, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-i mulai hari awal periode peristiwa (t₃) sampai hari ke-t

AR_{i,t} : Return tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-i pada hari ke-t, yaitu mulai t₃ (hari awal periode jendela) sampai hari ke-t

Unexpected Earnings diukur menggunakan pengukuran laba setelah pajak perusahaan (Syafrina, 2017) :

$$UE_{i,t} = \frac{(EAT_t - EAT_{t-1})}{EAT_{t-1}}$$

Keterangan:

U_{eit} : Unexpected earnings perusahaan i pada periode (tahun) t

EAT_{it} : Laba setelah pajak perusahaan i pada periode (tahun) t

EAT_{it-1} : Laba setelah pajak perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diukur ketiga komponen VAIC (*Value added Intellectual capital*) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan *value added* yang diciptakan oleh tiga komponen utama *Intellectual capital* yaitu *Value added Capital Employed* (VACA), *Value added Human Capital* (VAHU), dan *Struktural Capital Value added* (STVA). Berikut ini perhitungan komponen *intellectual capital* berdasarkan model Pulic (1998) :

a. Menghitung *Value added* (VA)

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA : *Value added*

OUT : Total penjualan

IN : Beban pokok produksi (selain beban karyawan)

b. *Value added of capital employed* (VACA) / (X1)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari physical capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari Capital Employed terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA : *Value added Capital Employed*

VA : *Value added*

CE : *Capital Employed*, modal yang tersedia (total asset)

c. *Value added Human Capital* (VAHU) / (X2)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Keterangan:

VAHU : *Value added Human Capital*

VA : *Value added*

HC : *Human Capital* (beban karyawan)

d. *Structural Capital Value added* (STVA) / (X3)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value added*

VA : *Value added*

SC : *Structural Capital* = VA - HC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh sebanyak 52 perusahaan manufaktur yang terpilih untuk dijadikan sampel. Berikut tabel yang menjelaskan variabel secara statistik:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Kualitas_laba	208	0.26	10.24	-3.94	1.59
VACA	208	0.41	1.10	0.05	0.27
VAHU	208	4.47	9.79	1.24	2.22
STVA	208	0.71	0.90	0.20	0.15

Sumber : Olahan data *evIEWS8*, 2019

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 208 observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diproxikan dengan *Earning Response Coefficient* (ERC). Kualitas laba perusahaan memiliki mean (rata-rata) sebesar 0.26 dengan standar deviasi 1.59. Kualitas laba yang maksimum yaitu sebesar 10.24 dan nilai minimum sebesar -3.94. variabel independen yang pertama adalah VACA yang memiliki mean (rata-rata) sebesar 0.41 dengan standar deviasi sebesar 0.27. nilai VACA maksimum yaitu sebesar 1.10 dan nilai VACA minimum sebesar 0.05. Variabel independen yang kedua adalah VAHU yang memiliki mean (rata-rata) sebesar 4.47 dengan standar deviasi yaitu sebesar 2.22. Nilai VAHU maksimum yaitu sebesar 9.79 dan nilai VAHU minimum yaitu sebesar 1.24. Variabel independen ketiga adalah STVA yang memiliki mean (rata-rata) sebesar 0.71 dengan standar deviasi 0.15. Nilai STVA maksimum yaitu sebesar 0.90 dan nilai STVA minimum yaitu sebesar 0.20.

Analisis Induktif

a. Analisis model regresi panel

Tabel 3
Hasil uji Chow atau *likelyhood test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.976501	(51,153)	0.5260
Cross-section Chi-square	58.612337	51	0.2164

Sumber : *Olahan data evIEWS8, 2019*

Berdasarkan hasil uji *Chow-Test* pada tabel 3 dengan menggunakan *Eviews*, didapat probabilitas sebesar 0,216. Nilai probabilitasnya lebih besar dari level signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini di terima dan H_a ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Common effect Model (CEM)*. Untuk itu perlu dilanjutkan ke *Langrangge Multiplier test*.

Langrangge Multiplier (LM) Test dapat dilakukan dengan menghitung LM_{hitung} dan membandingkannya dengan nilai *chi square table*, dengan rumus LM_{hitung} sebagai berikut:

$$LM_{hitung} = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{T^2 \sum \bar{e}^2}{\sum e^2} - 1 \right]^2$$

Berdasarkan analisis model menggunakan *Langrangge Multiplier test* diperoleh hasil sebagai berikut:

$$LM_{hitung} = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{T^2 \sum \bar{e}^2}{\sum e^2} - 1 \right]^2$$
$$LM_{hitung} = \frac{52(4)}{2(4-1)} \left[\frac{4^2(76.63)}{501.51} - 1 \right]^2$$
$$LM_{hitung} = 72.38$$

Nilai *chi square table* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) untuk 3 variabel *independent* (bebas) dan *alpha* atau tingkat signifikansi sebesar 5% adalah 7.81, hal ini menunjukkan bahwa nilai $LM_{hitung}(72.38) > Chi\ Squared\ table\ (7.81)$, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model (REM)* sehingga tidak perlu lagi dilakukan uji asumsi klasik.

b. Model regresi panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (*cross section*). Hasil penelitian model ini, dapat ditentukan pengaruh VACA (X_1), VAHU (X_2), dan STVA (X_3) terhadap kualitas laba Perusahaan (Y) yang diukur dengan menggunakan *earning response coefficient (ERC)* berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan *random effect model*.

Tabel 4
Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
VACA	1.354056	0.433025	3.126972	0.0020
VAHU	-0.200524	0.096549	-2.076913	0.0391
STVA	2.333119	1.429899	1.631667	0.1043
C	-1.053194	0.682673	-1.542750	0.1244
Weighted Statistics				
R-squared	0.065202	Mean dependent var		0.258930
Adjusted R-squared	0.051455	S.D. dependent var		1.591814
S.E. of regression	1.550320	Sum squared resid		490.3123
F-statistic	4.742974	Durbin-Watson stat		2.001151
Prob(F-statistic)	0.003208			

Sumber : Olahan data evIEWS8, 2019

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dengan menggunakan program *Eviews8* seperti pada table 4, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$KL = - 1.053 + 1.354 VACA - 0.201 VAHU + 2.333 STVA$$

Keterangan hasil pengujian diatas dijelaskan bahwa jika nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar - 1.053, hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen (VACA, VAHU dan STVA) tidak ada atau bernilai nol, maka kualitas laba perusahaan adalah sebesar - 1.053. Nilai koefisien regresi (β) VACA diperoleh sebesar 1.354, hal ini berarti bahwa jika variabel VACA meningkat satu satuan maka variabel kualitas laba meningkat sebesar 1.354 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi (β) VAHU diperoleh sebesar - 0.201, hal ini berarti bahwa jika variabel VAHU meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan menurun sebesar 0.201 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi (β) STVA diperoleh sebesar 2.333. Hal ini berarti bahwa jika variabel VAHU meningkat satu satuan maka variabel nilai perusahaan meningkat sebesar 2.333119 dengan asumsi variabel lain konstan.

c. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit-Test*)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variabel dependen atau melihat besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi pada tabel 4, diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0.0515. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 5.15% dan sebesar 94.85% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai Prob (F-statistic) lebih kecil dari sig (0,05) maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4, nilai Prob(F-statistic) yang diperoleh lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu $0.003 < sig$ (0.05). Hal ini berarti bahwa variabel VACA, VAHU, dan STVA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laba perusahaan dan model regresi yang diperoleh dapat diterima sehingga layak dilanjutkan untuk pengujian secara parsial.

Uji hipotesis (*t-test*) dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 atau kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 10 dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa koefisien regresi VACA bernilai positif sebesar 1.354 dan memiliki probabilitas lebih kecil dari alfa ($\text{prob.} < \alpha$) yaitu $\text{prob.} 0.002 < 0.05$, artinya, VACA berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Kesimpulannya adalah **hipotesis pertama (H1) diterima**
- 2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa koefisien regresi VACA bernilai negatif sebesar -0.201 dan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alfa ($\text{prob.} < \alpha$) yaitu $\text{prob.} 0.039 < 0.05$, artinya, VAHU tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Kesimpulannya adalah **hipotesis kedua (H2) ditolak**
- 3) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa koefisien regresi STVA bernilai positif sebesar 2.333 dan memiliki nilai probabilitas lebih besar dari alfa ($\text{prob.} > \alpha$) yaitu $\text{prob.} 0.1043 > 0.05$, artinya, STVA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Kesimpulannya adalah **hipotesis ketiga (H3) ditolak**

PEMBAHASAN

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *views8* pada tabel 4 dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis pertama diterima. Pernyataan ini berdasarkan nilai koefisien VACA sebesar 1.354 dan nilai probabilitas VACA sebesar 0.039 lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Value added capital employed* (VACA) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, artinya perusahaan yang memiliki nilai VACA yang tinggi dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Semakin tinggi modal yang tersedia (total aset) perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *capital employed* (total aset) yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memanfaatkan modal fisik yang dimiliki perusahaan secara efisien sehingga memiliki kontribusi terhadap penciptaan *value added* bagi perusahaan yang berpengaruh pada respon pasar terhadap perusahaan.

Peningkatan *value added* dapat dicapai jika perusahaan melakukan pembelian untuk menambah nilai aset atau pertukaran aset lama yang kurang efisien dengan aset baru yang lebih efisien sehingga dapat mendukung aktivitas produksi perusahaan. Pengelolaan aset yang efektif dan efisien akan berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Tingginya aktivitas perusahaan menunjukkan aset pendukung produksi yang dimiliki perusahaan sudah canggih sehingga keinginan konsumen dapat dipenuhi. Peningkatan produksi dan penjualan tersebut akan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan menarik reaksi investor terhadap perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan kinerja dan laba perusahaan dimasa mendatang, perusahaan perlu meningkatkan investasi terhadap VACA. VACA merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk mencapai keinginan investor dan calon investor, yaitu perusahaan bisa tetap eksis dan terus berkembang dimasa depan, hal itu tercermin dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dana dan aset yang dimilikinya. Tingginya reaksi

investor dan calon investor terhadap perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan mempengaruhi nilai ERC perusahaan dan akan berdampak terhadap kualitas laba perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khajavi, *et al* (2016) dan Mojtahedi, *et al* (2013) menemukan adanya hubungan signifikan positif antara *capital employee* dengan kualitas laba. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramanda (2014) yang menemukan hubungan signifikan negatif antara VACA dengan kualitas laba, sementara itu Daraby (2012) tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara VACA terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Value Adde Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *evIEWS8* pada tabel 4 dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua ditolak. Pernyataan ini berdasarkan nilai koefisien VAHU sebesar -0.201 dan nilai probabilitas VAHU sebesar 0.039 lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Value added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan perusahaan. Dana yang dikelarkan untuk perusahaan tersebut dapat berupa gaji, tunjangan, bonus dan sebagainya. Gaji dan tunjangan yang besar kepada karyawan tersebut seharusnya mencerminkan tingginya kompetensi yang dimiliki karyawan, sehingga dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya serta dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Selain itu pemberian gaji yang besar seharusnya juga dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses produksi. Namun berdasarkan hasil penelitian ini perusahaan perusahaan belum mampu dalam memanfaatkan *human capital* yang dimiliki perusahaan secara efisien sehingga belum memiliki kontribusi terhadap penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Secara keseluruhan perusahaan relatif boros dalam menggunakan kekayaannya untuk mengelola tenaga kerja karena inbestasi berlebihan yang dilakukan dibagian tenaga kerja, Hal ini terlihat dari tingginya gaji yang diberikan kepada karyawan namun tidak mencerminkan kompetensi yang dimiliki karyawan dan tidak memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerjanya, sebaliknya pemberian gaji yang tinggi kepada karyawan hanya akan memperbesar beban perusahaan sehingga kualitas laba perusahaan menurun. Hal ini akan menyebabkan rendahnya respon pasar kepada perusahaan. Respon pasar yang rendah akan mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga akan menurunkan kualitas laba perusahaan dimata investor dan para *stakeholder* lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yudha, *et al* (2012) yang menemukan bahwa *human capital efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi dan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Tidak adanya reaksi dan kepercayaan investor kepada perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan rendah sehingga akan memberikan koefisien respon laba yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan juga rendah. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daraby (2012) dan Pramanda (2014) yang menemukan hubungan signifikan positif antara VAHU dengan Kualitas laba.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Structural Capital Value Adde* (STVA) berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *evIEWS8* pada tabel 4 dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis ketiga

ditolak. Pernyataan ini berdasarkan nilai koefisien VAHU sebesar 2.333 dan nilai probabilitas STVA sebesar 0.104 lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha=0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa STVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya besar kecilnya STVA yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum mampu memanfaatkan dan mengelola *structural capital* yang dimiliki oleh perusahaan ataupun sebaliknya *structural capital* yang dimiliki perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Investasi dalam *structural capital*, seperti peningkatan teknologi, sistem dan sarana prasarana pendukung produksi lainnya membutuhkan dana pengadaan dan pemeliharaan yang besar, hal ini menyebabkan nilai efisiensi dari *structural capital* itu rendah. Rendahnya nilai efisiensi dari *structural capital* akan menghasilkan nilai tambah yang rendah bagi perusahaan. Nilai tambah yang rendah akan terlihat dari *profit* yang rendah, karena pengurangan nilai tambah diperoleh dari pendapatan dikurangi beban (Pramanda, 2014). Jika *profit* perusahaan rendah, maka akan sulit bagi perusahaan untuk mempertahankan reputasi perusahaan dimata *stakeholder*. Turunnya reputasi perusahaan dimata *stakeholder* akan menurunkan nilai perusahaan tersebut dipasar sehingga harga saham perusahaan akan menurun, sehingga nilai ERC yang menunjukkan kualitas laba perusahaan juga menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daraby (2012) dan Pramanda (2014) yang menemukan bahwa STVA tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun tidak sejalan dengan penelitian Mojtahedi (2013) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif antara STVA dengan kualitas laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perusahaan, artinya semakin tinggi *Value Added Capital Employed* (VACA) maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan.
2. *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rendahnya nilai *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak memiliki kontribusi terhadap kualitas laba.
3. *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya *Structural Capital Value Added* (STVA) yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Implikasi

Implikasi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh *intellectual capital*, meskipun dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak terlalu kuat, dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur.

Pada perusahaan manufaktur angka laba yang dihasilkan oleh *capital employed* lebih direspon oleh pasar daripada angka laba yang dihasilkan oleh *human capital* dan *structural capital*, karena pada perusahaan manufaktur investor lebih menyukai perusahaan dengan nilai aset yang tinggi. Perusahaan dengan nilai aset yang tinggi cenderung memiliki teknologi produksi yang canggih, sehingga dapat membantu proses produksi dan menghasilkan laba yang berkualitas.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017, sehingga belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Dan sebaiknya dilakukan pada perusahaan yang terkait lebih banyak dengan *intelektual* bukan hanya manufaktur.
2. Nilai *adjusted R²* yang rendah, hanya sebesar 5.15% , hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi dalam memengaruhi kualitas laba.
3. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran moneter (Pulic's *VAIC Model*) untuk mengukur *Intellectual capital* dan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC) sebagai proksi kualitas laba perusahaan.
4. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga data yang diperoleh oleh peneliti hanya terbatas pada data yang dilaporkan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia. .

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada kategori perusahaan selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih baik. Misalnya penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian selama 5 tahun.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran non moneter seperti *The Balance scorecard* untuk mengukur *intellectual capital*.
3. Data sekunder yang digunakan tidak hanya mengambil data dari website perusahaan tetapi juga menggunakan teknik pengumpulan data yang lain seperti observasi secara langsung ke perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artinah, B. dan Muslih, A (2011). Pengaruh intellectual capital terhadap capital gain (studi emoiris terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Jurnal Spread*. Vol 1(1), 9-22.
- Boediono, G.S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Bontis, N. (1998). Intellectual capital: An Explanatory Study That Develops Measures And Models. *Management Decision*, 36(2), 63-76.
- Chen, M.C., Shu-Ju C, dan Yuhchang, H. (2005). An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual capital*, 6 (2): 159-176.
- Daraby, R. (2012). *The relationship between intellectual capital and earning quality*. *Research Journal of Applied sciences*, 4(20) ISSN : 2040-7467
- Dechows, P., Weili Ge., & Catherine, S. (2010). Understanding Earnings Quality : A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dumay, J. C. & Tull, J. A. (2007). Intellectual Capital Disclosure and Price-Sensitive Australian Stock Exchange Announcements. *Journal of Intellectual Capital*, 8 (2), 236-255
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel: Bagi penelitian ekonomi, bisnis dan sosial (edisi 2)*. Jakarta: Mitra Wacana media.

- Fahrizal, D. 2015. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2013). *skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Gujarati, D., N. (2003). *Basic Econometrics: fourth edition*. McGraw-Hill, New York.
- Juwita, R. dan Aurora A. (2016). Pengaruh Intellectual capital Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-15
- Khelwalatenna, S., and Gunaratne, P. S. M. (2010). The impact of intellectual capital on the firm Performance and investor response: an empirical Study of selected sectors in Colombo stock Exchange. *ICBI*. 1-23
- Mojtahedi, P. (2013). The impact of intellectual capital on earning quality : evidence from Malaysian firms. *Australia journal of basic and applied sciences*, 7 (2), 535-540.
- Mulyani, S., & dkk. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. STIESIA. Surabaya .
- Mulyani, S., Nur, F. A., dan Andayani. (2007). Faktor yang mempengaruhi earning Response Coefficient pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11 (1), 35-45.
- Muna, N. 2014. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Nirisna, M dan Herawaty, V. (2016). Peran intellectual capital disclosure sebagai pemoderasi pengaruh perataan laba, corporate governance, kesempatan bertumbuh, persistensi laba dan leverage terhadap keinformatifan laba. *Jurnal Tekun*. 7(1), 118-146.
- Novitasari, T. 2009). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja Intellectual capital (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007)". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro.
- Palacios, T. and Galvan, R. (2007). Intangible measurement guidelines: a comparative study in Europe", *Journal of Intellectual Capital*, 8(2), 192-204.
- Penman, S. & Zhang, A. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings and stock returns. *Account. Rev.*, 77(2), 237-264.
- Pramanda, A., & Husnah, N. (2014). Pengaruh Intellectual Capital terhadap kualitas laba dengan corporate governance sebagai variabel moderasi (studi perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011 dan 2012). *Universitas Indonesia*, 1-14.
- Pratt, J. (2003). Investors perception of earnings quality, auditor independence and the usefulness of audited financial information. *Account. Horiz.*, 17:(supplement).
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. *Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Saputra, I. (2016). Pengaruh intellectual capital terhadap (ERC) earning response coefficient pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, .9(2), 18-34.
- Sarea & Adel, M.S.H. 2016. The relationship between intellectual capital and earnings quality: evidence from listed firms in Bahrain Bourse.
- Sayyidah, U. dan Muhammad S. (2017). Pengaruh Intellectual capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 46(1).
- Schipper, K and Vincent, L.(2003). Earning Quality. *Accounting Horizons*, 17, 97-110.
- Scott, W.R., (2015). *Financial Accounting Theory (7th ed)*. Canada: Prentice-Hall.

- Subramanyam, K, R dan Jhon J Wild. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suliyanto.(2011). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafrina, W. (2017). Faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal akuntansi*. 6 (2), 194-210.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Tiolemba, N dan Ekawati, E. (2008). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4 (2), 100-115.
- Ulum, I. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 77-84.
- Warianto, Paulina & Rusiti, CH. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, Likuiditas dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *MODUS* 26 (1): 19-32.
- Widayanti, Chusnulita, A., dkk. 2014. Faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan high profil yang terdaftar di BEI. *Jurnal dinamika dan bisnis*. 24-46.
- Wijayanti, P. (2010). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Harga Saham melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009 – 2011. *Jurnal Akuntansi*. Malang : Universitas Brawijaya
- Yuniasih, N. W., Wirama, D.G dan. Badera I.D.N. (2010). Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 13-14 Oktober*.
- Yuskar dan Dhia N. (2014). Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 12(4).
- Yudha, D.S. dan Nasir, M. (2012). Analisis pengaruh komponen Intellectual Capital terhadap kepercayaan dan reaksi investor: studi kasus perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 1(2), 1-15.